

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan luar biasa dalam hal keragaman budaya, agama, etnis, serta identitas, yang mencakup pula identitas gender. Keragaman tersebut idealnya berfungsi sebagai fondasi kekuatan sosial yang mengekspresikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Akan tetapi, dalam praktiknya, tidak seluruh kelompok sosial menerima perlakuan yang adil, khususnya minoritas gender seperti waria (wanita-pria). Negara ini menampung populasi waria yang cukup signifikan. Berdasarkan data Persatuan Waria Republik Indonesia, tercatat 3.887.000 waria dengan Kartu Tanda Penduduk pada tahun 2007. Angka ini kemudian meningkat tajam menjadi 7.000.000 jiwa pada tahun 2015, dan diperkirakan jumlah tersebut cenderung stabil hingga saat ini.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, waria kerap mengalami diskriminasi dan marginalisasi yang mendalam.

Stigma terhadap waria seringkali muncul karena pemahaman masyarakat yang terbatas mengenai identitas gender non-biner. Mereka dianggap menyimpang dari norma sosial dan budaya yang dominan, serta tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat. Stereotip negatif seperti dianggap tidak bermoral, pembuat onar, atau sekadar objek hiburan, melekat kuat dalam persepsi

¹ Firman Arfanda dan Sakaria, 2015, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria, *Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol. 1(1), hlm. 94

publik. Hal ini dibuktikan dengan data survei yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah atau lembaga penelitian sering kali menemukan bahwa waria mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal karena stigma dan diskriminasi, salah satunya adalah sebuah studi yang dilakukan oleh Human Rights Watch di Indonesia menemukan bahwa banyak waria mengalami pelecehan, penolakan, dan bahkan pengusiran dari sekolah.²

Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai heteronormatif, kelompok waria kerap mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, mulai dari terbatasnya akses terhadap pendidikan hingga hambatan dalam memperoleh layanan kesehatan. Sejumlah temuan dari survei yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat maupun institusi penelitian menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi menjadi faktor utama yang menghalangi waria dalam mengakses pendidikan formal. Salah satu contoh nyata ditunjukkan oleh laporan Human Rights Watch di Indonesia yang mengungkapkan bahwa banyak waria menjadi korban pelecehan, penolakan, hingga dikeluarkan dari institusi pendidikan. Perlakuan diskriminatif yang didasarkan pada orientasi seksual dan identitas gender ini berdampak besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi para waria. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, kemudian dibentuklah forum khusus bagi waria sebagai bentuk upaya nyata dalam menanggulangi stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi.³

² Yuliance Ona Being, 2021, Gaya Hidup Kaum Waria Dalam Aktivis Sosial Kemasyarakatan Di Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol. 7(1), hlm. 104-111

³ M. V.Lee Badgett, Kees Waaldijk, and Yana van der Meulen Rodgers, 2019, "The Relationship Between LGBT Inclusion and Economic Development: Macro-Level Evidence," *World Development* 120, no. 8, 1–14, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.03.011>

Persekusi terhadap waria menunjukkan peningkatan cakupan, baik yang dilakukan oleh aparat penegak hukum maupun kelompok masyarakat yang mengatasnamakan moralitas dan agama. Seiring dengan eskalasi ujaran kebencian terhadap komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), waria menjadi korban yang paling rentan akibat identitas dan ekspresi gender mereka yang lebih terlihat. Data sepanjang tahun 2017 menunjukkan terdapat 50 waria di empat kota di Indonesia menjadi sasaran beragam tindak kekerasan, termasuk penggerebekan, penganiayaan, intimidasi, upaya korektif, dan tindakan-tindakan lain yang merendahkan hak asasi manusia.⁴

Diskriminasi terhadap waria terjadi di berbagai aspek kehidupan. Mulai dari sulitnya mendapatkan pekerjaan di sektor formal, ditolaknya akses terhadap layanan kesehatan yang layak, hingga pengucilan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Waria juga mengalami kekerasan fisik dan verbal yang tidak jarang berujung pada trauma mendalam. Situasi ini mendorong banyak waria untuk hidup dalam keterbatasan dan ketidakpastian.

Marginalisasi terhadap waria menyebabkan mereka cenderung mencari penghidupan di sektor informal, seperti menjadi pengamen, penata rias, atau pekerja seks. Meskipun tidak semua waria berada dalam sektor tersebut, pandangan masyarakat sudah terlanjur negatif, sehingga memperkuat lingkaran stigma yang sulit diputus. Realitas ini menunjukkan bahwa waria tidak hanya menghadapi persoalan sosial, tetapi juga struktural.

⁴ Devina Heriyanto, 2017, "Negara Menutup Mata terhadap Kekerasan atas Waria," *Magdalene*, (diakses pada tanggal 23 januari 2025)

Salah satu komunitas yang mengambil peran aktif dalam pemberdayaan waria adalah Yayasan Srikandi Sejati. Yayasan ini dibentuk oleh dan untuk waria, sebagai ruang aman untuk saling mendukung dan mengembangkan diri. Tujuan utama yayasan ini adalah menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi waria melalui pendekatan berbasis komunitas dan pemberdayaan. Kasus Yayasan Srikandi Sejati menjadi representasi dari perjuangan yang dihadapi oleh waria di wilayah perkotaan. Jakarta, sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia, sering kali menjadi tempat di mana tekanan dan tantangan terhadap kelompok minoritas gender seperti waria menjadi lebih terasa.⁵

Program-program yang dilakukan oleh yayasan ini sangat relevan dengan pendekatan teori pemberdayaan (*empowerment theory*). Teori ini menekankan pentingnya individu dan komunitas dalam meningkatkan kapasitas diri, memiliki kontrol terhadap kehidupannya, serta memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang. Dalam konteks ini, pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih pada proses untuk mengubah posisi sosial waria dari yang sebelumnya dianggap sebagai objek pasif menjadi subjek aktif yang mampu menentukan arah hidupnya sendiri. Hal ini juga mendorong waria untuk membangun solidaritas dan memperjuangkan haknya secara kolektif.

Yayasan Srikandi Sejati berperan aktif tidak hanya di dalam komunitas waria, tetapi juga di masyarakat luas melalui advokasi dan kampanye sosial.

⁵ Kurniawan Wibowo, (2021), Strukturasi dalam Pemberdayaan Waria (Studi Kasus : Yayasan Srikandi Sejati Jakarta), (*Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*)

Dengan melibatkan LSM, akademisi, media, dan tokoh masyarakat, yayasan ini berupaya mengubah persepsi publik terhadap waria. Dalam hal ini, organisasi seperti Yayasan Srikandi Sejati memegang peran strategis dalam membangun dialog dan refleksi bersama untuk masyarakat yang lebih inklusif. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi konservatif atau minimnya dukungan kebijakan, upaya pemberdayaan menunjukkan dampak positif. Banyak waria kini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan partisipasi komunitas.

Berangkat dari realitas sosial, waria dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang berada pada posisi marginal akibat konstruksi sosial yang didominasi oleh nilai-nilai heteronormatif. Identitas gender waria kerap dipandang menyimpang dari norma yang berlaku, sehingga memunculkan stigma, stereotip, dan prasangka yang dilembagakan dalam praktik sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menempatkan waria dalam situasi ketidaksetaraan struktural. Marginalisasi ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan individu waria, melainkan oleh sistem sosial yang gagal mengakomodasi keberagaman identitas gender secara adil. Oleh karena itu, posisi waria sebagai kelompok marginal harus dipahami sebagai dampak dari relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat, bukan sebagai kesalahan atau deviasi personal.

Intelligentia - Dignitas

Atas dasar tersebut, peneliti berpandangan bahwa waria memiliki hak yang sama untuk memperoleh perlakuan adil dan setara sebagaimana warga negara lainnya. Prinsip keadilan sosial menuntut penghapusan segala bentuk diskriminasi yang berbasis pada identitas gender, serta pengakuan terhadap martabat

kemanusiaan waria sebagai subjek sosial yang utuh. Perlakuan yang setara tidak hanya bermakna pengakuan formal, tetapi juga mencakup pemenuhan hak-hak dasar dan penciptaan ruang sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, upaya pemberdayaan menjadi sangat relevan sebagai strategi untuk memperkuat posisi sosial waria dan menantang struktur ketidakadilan yang selama ini melanggengkan marginalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan untuk keadilan bagi waria bukan sekadar isu kelompok tertentu, melainkan bagian integral dari upaya membangun masyarakat yang demokratis, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, maka permasalahan penelitian dalam penelitian ini yaitu kelompok waria di Indonesia masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan stigma sosial akibat identitas gender mereka yang dianggap menyimpang dari norma-norma heteronormatif yang dominan dalam masyarakat. Diskriminasi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga menghambat akses mereka terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan hukum yang setara. Dalam situasi seperti ini, negara sering kali belum hadir secara optimal untuk melindungi kelompok-kelompok marjinal, sehingga peran lembaga swadaya masyarakat menjadi sangat penting sebagai agen perubahan sosial.

Yayasan Srikandi Sejati hadir sebagai salah satu bentuk inisiatif yang memperjuangkan hak dan martabat waria melalui berbagai program pemberdayaan. Namun, efektivitas dan kontribusi nyata dari komunitas ini dalam mengatasi stigma

dan diskriminasi terhadap waria masih perlu ditelusuri lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengangkat permasalahan utama terkait bagaimana peran komunitas seperti Yayasan Srikandi Sejati dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria melalui pendekatan pemberdayaan.

Berdasarkan uraian di atas, peran komunitas dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria dikaji dalam bentuk pendampingan dan advokasi. Penelitian ini berfokus menjawab beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Apa yang melatarbelakangi Yayasan Srikandi Sejati melakukan upaya pemberdayaan pada waria ?
2. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Srikandi Sejati dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap waria yang dilakukan Yayasan Srikandi Sejati dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Sejati dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang Yayasan Srikandi Sejati dalam melakukan upaya pendampingan dan advokasi pada waria.
2. Mendeskripsikan pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Srikandi Sejati dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria.

3. Mendeskripsikan dampak pemberdayaan Yayasan Srikandi Sejati dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir pembacanya. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan perspektif baru dalam memahami peran komunitas dalam mendukung dan melindungi kelompok minoritas gender.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan keilmuan dalam bidang sosiologi gender, serta dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam menganalisis fenomena-fenomena sosiologi gender, khususnya berkaitan dengan transgender.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini memanfaatkan sejumlah literatur terkait untuk menelaah lebih dalam apakah terdapat kesenjangan, perbedaan hasil, atau temuan yang belum relevan dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini.

Literatur yang dikaji meliputi empat jurnal nasional, tiga jurnal internasional, serta dua karya ilmiah berupa tesis atau disertasi. Peninjauan terhadap literatur sejenis ini memiliki peran penting dalam memberikan landasan yang kuat bagi peneliti dalam melanjutkan proses penelitian. Dalam kesempatan ini, penulis

akan mengangkat dan membahas sejumlah topik yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang diangkat yaitu mengenai “Pemberdayaan Yayasan Srikandi Sejati dalam Mengatasi Stigma dan Diskriminasi Waria”

Lima tahun terakhir penelitian mengenai pemberdayaan dan diskriminasi waria menjadi salah satu isu lingkungan yang mampu memikat banyak perhatian di kalangan peneliti. Penelitian pertama yaitu ditulis oleh Purnama Pangribuan dan Adiasri Putri Purbantina pada tahun 2022 dengan judul “Kemitraan United State Agency for International Development dan Persatuan Waria Kota Surabaya dalam Penanggulangan HIV-AIDS (2014-2016)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dan layanan kesehatan waria penyintas HIV/AIDS di Surabaya yang dikaitkan dengan peran United State Agency for International Development (*USAID*) dalam wacana Global Health Initiative. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara dan metode studi kasus khusus untuk menjawab tujuan penelitian. Informasi yang dikumpulkan adalah informasi tentang peran Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) dalam penanggulangan HIV/AIDS dalam hubungannya dengan mitra *USAID* sebagai Lembaga Donor Internasional, Pelaksana Program, Pengembangan Kebijakan, Pendampingan Advokasi dan Penyediaan Layanan Kesehatan. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, data diambil dari lima waria yang dipilih sebagai informan yang tergabung dalam Perwakos dengan menggunakan purposive dan snowball sampling. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif

melalui analisis pustaka dan wawancara mendalam dengan beberapa perwakilan dari Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos).⁶

Penelitian kedua yang ditulis oleh Yuliance Ona Being pada tahun 2021 dengan judul “Gaya Hidup Kaum Waria Dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan di Kelurahan Maguwoharjo Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang waria mengekspresikan diri terhadap gaya hidup dalam menghadapi stigma dari masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi gaya hidup sehari-hari para waria DIY (komunitas Seruni dan Kebaya) dalam mengekspresikan dirinya dan subjek dalam penelitian ini adalah para waria. Metode pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para waria dalam mengekspresikan diri terhadap gaya hidup/lifestyle dengan berpakaian dan berdandan sebagaimana seorang perempuan menimbulkan stigma dan pandangan negatif akan hadirnya kelompok minoritas. Keluarga dan lingkungan juga menjadi salah satu tempat terpenting dalam membina mental anak dan mendampingi mereka

⁶ Purnama Pangribuan dan Adiasri Putri Purbantina, 2022, Kemitraan United State Agency for International Development dan Persatuan Waria Kota Surabaya dalam Penanggulangan HIV-AIDS (2014-2016), *Global and Policy Journal of International Relations*, Vol 10(1)

semasa pertumbuhannya, agar tidak terjadi perubahan identitas dalam diri anak-anak pada usia pertumbuhan mereka.⁷

Penelitian ketiga dengan judul “Strukturasi dalam Pemberdayaan Waria (Studi Kasus : Yayasan Srikandi Sejati Jakarta) yang ditulis oleh Kurniawan Wibowo dan Saifudin Asrori pada tahun 2021. Skripsi ini menganalisis tentang Agensi Pemberdayaan Komunitas Waria (Studi Kasus: Yayasan Srikandi Sejati). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan perubahan praktik sosial pada waria dengan memanfaatkan hubungan agen dan struktur yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Sejati melalui program-program bersifat memberdayakan. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Alasan menggunakan teori ini karena mampu menjelaskan praktik sosial yang terjadi di masyarakat dan melihat hubungan saling mempengaruhi yang terjadi antara agen dan struktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸

Penelitian keempat, dengan judul “Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)” yang ditulis oleh Muhyidin Abdillah dan Nila Izzamillati pada tahun 2021. Salah satu permasalahan intoleransi yang terjadi di Pondok

⁷Yuliance Ona Being, 2021, Gaya Hidup Kaum Waria Dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan di Kelurahan Maguwoharjo Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta, *Global and Policy Journal of International Relations*, Vol 7(1),

⁸Kurniawan Wibowo., dan Saifudin Asrori, 2021, Strukturasi dalam Pemberdayaan Waria (Studi Kasus : Yayasan Srikandi Sejati Jakarta), (*Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*)

Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Permasalahan tersebut terjadi lantaran ada sebuah informasi dari suatu media yang masih diragukan kebenarannya. Waria yang merupakan kelompok yang rentan yang kehadirannya hanya dipandang sebelah mata baik oleh negara maupun masyarakat. Sehingga, waria yang hanya kelompok minoritas kerap mendapat tindakan diskriminatif dari kelompok ormas-ormas intoleren. Kelompok ormas intoleren tersebut menuntut untuk menutup pesantren yang menjadi tempat berkumpul waria dalam menuntut ilmu agama. Maka kemudian hal tersebut menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan bentuk komunikasi dalam menyelesaikan masalah intoleransi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis Miles and Huberman. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Intoleransi yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah terjadi lantaran adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan ulah dari ormas-ormas intoleren dalam menyebarkan informasi. Komunikasi memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bentuk komunikasi antar kelompok dengan tujuan mediasi masalah berhasil dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Komunikasi antar kelompok yang terdiri dari pihak pesantren, pemerintah dan masyarakat memberikan solusi bagi masalah intoleransi tersebut.⁹

⁹Muhyidin Abdillah., dan Nila Izzamillati, 2021, Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta), *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol 9(1), hlm. 21-28

Penelitian kelima yang ditulis oleh Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah dan Nikmatul Fajrin pada tahun 2023. Dengan judul “Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta” Pondok Pesantren Waria Al-Fatah didirikan dengan tujuan sebagai wadah untuk para santri waria dapat memperbaiki diri dan memberikan pemahaman tentang agama. Meskipun pembangunan pesantren ini bertujuan baik, pada dasarnya kelompok waria adalah kelompok yang rentan diskriminasi. Sehingga beberapa oknum masyarakat menganggap pondok pesantren waria ini sebagai bentuk penyelewengan terhadap kegiatan beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui viktimisasi terhadap waria korban diskriminasi serta bagaimana memberikan perlindungan hukum terhadap waria di pondok pesantren tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian normatif-empiris. Penelitian ini menggunakan teori viktimologi dan transgender serta konsep diskriminasi dan labeling sebagai kerangka konseptual. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis viktimisasi yang terjadi kepada waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah seperti persekusi pembubaran pondok pesantren, diskriminasi persoalan ibadah, kekerasan seksual, kekerasan verbal, dan diskriminasi pekerjaan. Viktimisasi sekunder juga terjadi kepada waria dikarenakan adanya homophobia dari masyarakat maupun aparat penegak hukum. Upaya perlindungan hukum terhadap kaum minoritas dalam hal ini waria telah diupayakan

oleh berbagai macam organisasi masyarakat pro-waria seperti IWAYA dan KEBAYA.¹⁰

Penelitian keenam yang ditulis oleh Annisa Salsabila Azzahraa, Natanael Sitinjakb, Febra Anjar Kusumac, Ninda Putri Sherlyanad, Susiloe. pada tahun 2025. Dengan judul “Stigma Dan Realita: Diskriminasi Waria Di Lingkungan Masyarakat didirikan dengan peran media dalam memperpetuat stereotip negatif terhadap komunitas waria. Media massa, baik cetak maupun elektronik, cenderung menampilkan representasi yang bias dan stereotipikal, yang secara tidak langsung memperkuat prasangka masyarakat dan memperparah diskriminasi yang sudah ada. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana stigma sosial terus diproduksi dan direproduksi melalui berbagai saluran komunikasi publik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial berkontribusi besar terhadap marginalisasi waria, menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dan menghadapi penolakan dalam komunitasnya. Media juga turut memperkuat stereotip negatif yang semakin memperparah diskriminasi terhadap waria.¹¹

Penelitian ketujuh yang ditulis Naufal Zahra Safira Gunawan, Wiwi Widiastuti, Fitriyani Yuliawati pada tahun 2025. Dengan judul “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta” didirikan

¹⁰Andika Dwi Amrianto., ett all., 2023, Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, *Binamulia Hukum*, Vol 12(1), hlm. 65-80

¹¹Annisa Salsabila Azzahraa., ett all., 2025, Stigma Dan Realita: Diskriminasi Waria Di Lingkungan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, Vol 2(4), hlm. 1355-1364

dengan Mengkaji politik identitas kelompok waria dalam konteks keagamaan dan kultural. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dengan kehadiran pesantren khusus waria ini berpengaruh sedikit demi sedikit terhadap stigma waria khususnya di Yogyakarta, tentu faktor perilaku positif dengan mengangkat secara normatif nilai agama dan dapat membaurnya waria dengan masyarakat sekitar sangatlah berdampak besar. Namun tidak secara sepenuhnya berjalan dan tercapai karena masih adanya faktor yang mempengaruhi terutama di individu waria itu sendiri yang terkadang sulit untuk bekerjasama, hal ini tidak bisa dilepaskan dari faktor ekonomi serta pendidikan yang dimiliki oleh waria.¹²

Penelitian kedelapan yang ditulis Sry Yulisti, Rudi Latoso, Ida Kusumajaya, Sitti Nurmayang Sari, Ramadhan Tosepu, Devi Savitri Effendy, Sri Susanty pada tahun 2023. Dengan judul “Analysis of HIV/AIDS Response among Adolescents in Kendari City Southeast Sulawesi Province, Indonesia” didirikan dengan Menekankan pada penanggulangan HIV/AIDS pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan Van Meter dan Van Horn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai upaya penanggulangan yang telah dilakukan, seperti penyuluhan mengenai HIV/AIDS dan penyediaan layanan kesehatan yang lebih mudah diakses, namun masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran remaja mengenai risiko HIV, minimnya pengetahuan tentang perilaku

¹²Naufal Zahra Safira Gunawan., et al., 2020, Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede, *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, Vol 6(2), hlm. 162-177

seks yang aman, serta keterbatasan dalam akses layanan kesehatan yang ramah remaja.¹³

Tabel 1.1 Perbandingan Literatur Sejenis

| No | Identitas Jurnal/ Kajian Ilmiah | Teori | Metodologi | Hasil dan Pembahasan | Analisis | |
|----|--|--|------------|--|--|--|
| | | | | | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | <p>Purnama Pangribuan dan Adiasri Putri Purbantina</p> <p>“Kemitraan United State Agency for International Development dan Persatuan Waria Kota Surabaya dalam Penanggulangan HIV-AIDS (2014-2016)”</p> <p>Vol.10, No.1, Januari-Juni 2022</p> | Network Society dan The Norm ‘Life-Cycle’ Theory | Kualitatif | <p>Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa disamping peran USAID yang sangat penting dalam penanggulangan HIV-AIDS di Surabaya, pengaruh Pemerintah tetap menjadi landasan dasar terhadap keberadaan dan peran para Transpuan di Perwakos. Apabila Pemerintah daerah maupun nasional memaksimalkan dana pengobatan HIV-AIDS untuk para transpuan, maka kestabilan program komunitas Perwakos akan lebih baik dan tentunya stigma negatif terhadap para transpuan turut menurun karena Pemerintah memberikan</p> | <p>Stigma terhadap homoseksualitas menghalangi akses layanan kesehatan</p> | <p>Program pengobatan, konseling, dan koordinasi multisektoral</p> |

¹³Sry Yulisti., et al., 2023, Analysis of HIV/AIDS Response among Adolescents in Kendari City Southeast Sulawesi Province, Indonesia, *Miracle Journal of Public Health*, Vol 6(2), hlm. 87-183

| | | | | | | |
|---|--|-------------|------------|---|------------------------------|--|
| | | | | kesempatan kepada para transpuan sama seperti masyarakat lainnya. | | |
| 2 | <p>Yuliance Ona Being</p> <p>“Gaya Hidup Kaum Waria Dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan di Kelurahan Maguwoharjo Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta”</p> <p>Vol. 7 No. 1 (2021)</p> | Transgender | Kualitatif | <p>Hasil penelitian menunjukan bahwa para waria dalam mengekspresikan diri terhadap gaya hidup/lifestyle dengan berpakaian dan berdandan sebagaimana seorang perempuan menimbulkan stigma dan pandangan negatif akan hadirnya kelompok minoritas. Keluarga dan lingkungan juga menjadi salah satu tempat terpenting dalam membina mental anak dan mendampingi mereka semasa pertumbuhannya, agar tidak terjadi perubahan identitas dalam diri anak-anak pada usia pertumbuhan mereka.</p> | Teori pemberdayaan | Gaya hidup waria dalam aktivitas sosial kemasyarakatan di Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta |
| 3 | <p>Kurniawan Wibowo dan Saifudin Asrori</p> <p>“Strukturasi dalam Pemberdayaan Waria (Studi Kasus : Yayasan Srikandi Sejati Jakarta)”</p> | Strukturasi | Kualitatif | <p>Hasil dari penelitian ini adanya perubahan praktik sosial yang dilakukan oleh waria untuk mengubah pandangan masyarakat tentang stereotip, stigma dan</p> | Pemberdayaan komunitas waria | Implementasi teori strukturasi dalam pemberdayaan waria di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta |

| | | | | | | |
|---|---|-------------------|-------------------|---|--------------------------|---|
| | Tahun 2021 | | | diskriminasi kepada waria. Melalui program-program yang dilakukan oleh YSS, waria mempunyai gaya hidup sehat, bertambahnya kemampuan soft skill dan hard skill serta terjalannya komunikasi dan kerjasama yang baik antara waria dengan masyarakat. Keberhasilan tersebut hasil kontribusi YSS memanfaatkan regulasi pemerintah tentang penanganan HIV dan AIDS, sehingga program pemberdayaan untuk waria dapat tercapai | | |
| 4 | Muhyidin Abdullah dan Nila Izzamillati “Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komukasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)” Vol.9,No.1, Februari 2021, pp.21-28 | Komunikasi | Kualitatif | Hasil penelitian ini adalah Intoleransi yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah terjadi lantaran adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan ulah dari ormas-ormas intoleren dalam menyebarkan informasi | Pemberdayaan waria | Memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan konflik sosial terkait intoleransi terhadap kelompok minoritas seperti waria |
| 5 | Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca | Teori viktimologi | Normatif-Empiris. | Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis | Mengidentifikasi bentuk- | Viktimologi dan labeling |

| | | | | | | |
|---|--|--------------------------|-----------------------|--|--|---|
| | <p>Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah dan Nikmatul Fajrin</p> <p>“Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”</p> <p>Vol. 12 No. 1 (2023)</p> | dan transgender | | <p>viktimisasi yang terjadi kepada waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah seperti persekusi pembubaran pondok pesantren, diskriminasi persoalan ibadah, kekerasan seksual, kekerasan verbal, dan diskriminasi pekerjaan. Viktimisasi sekunder juga terjadi kepada waria dikarenakan adanya homophobia dari masyarakat maupun aparat penegak hukum.</p> | <p>bentuk diskriminasi terhadap waria dan upaya perlindungan hukum</p> | |
| 6 | <p>Annisa Salsabila Azzahraa, Natanael Sitinjakb, Febra Anjar Kusumac, Ninda Putri Sherlyanad, Susiloe</p> <p>“Stigma Dan Realita: Diskriminasi Waria Di Lingkungan Masyarakat”</p> <p>Vol. 2 No. 4 Januari - Maret 2025 Hal.1355-1364</p> | Nana Syaodih Sukmadinata | Kualitatif Deskriptif | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial berkontribusi besar terhadap marginalisasi waria, menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dan menghadapi penolakan dalam komunitasnya. Media juga turut memperkuat stereotip negatif yang semakin memperparah diskriminasi terhadap waria.</p> | <p>Fokus pada Isu Stigma dan Diskriminasi terhadap Waria</p> | <p>Fokus pada pengalaman diskriminasi dalam kehidupan sosial waria.</p> |
| 7 | <p>Naufal Zahra Safira Gunawan, Wiwi Widiastuti, Fitriyani Yuliawati</p> | Teori Campbell 1994 | Kualitatif | <p>Hasil penelitian menunjukan dengan kehadiran pesantren khusus waria ini berpengaruh</p> | <p>Mengangkat Isu Ketidakadilan Sosial</p> | <p>Mengkaji politik identitas kelompok waria dalam konteks</p> |

| | | | | | | |
|---|--|-------------------------------------|------------|---|---|--|
| | <p>“Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta”</p> <p>Vol 06 No 02 Hal: 162 – 177</p> | | | <p>sedikit demi sedikit terhadap stigma waria khususnya di Yogyakarta, tentu faktor perilaku positif dengan mengangkat secara normatif nilai agama dan dapat membaurnya waria dengan masyarakat sekitar sangatlah berdampak besar. Namun tidak secara sepenuhnya berjalan dan tercapai karena masih adanya faktor yang mempengaruhi terutama di individu waria itu sendiri yang terkadang sulit untuk bekerjasama, hal ini tidak bisa dilepaskan dari faktor ekonomi serta pendidikan yang dimiliki oleh waria.</p> | | keagamaan dan kultural. |
| 8 | <p>Sry Yulisti, Rudi Latoso, Ida Kusumajaya, Sitti Nurmayang Sari, Ramadhan Tosepu , Devi Savitri Effendy, Sri Susanty</p> <p>“Analysis of HIV/AIDS Response among Adolescents in Kendari City Southeast Sulawesi Province, Indonesia”</p> | <p>Teori Van Meter dan Van Horn</p> | Kualitatif | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai upaya penanggulangan yang telah dilakukan, seperti penyuluhan mengenai HIV/AIDS dan penyediaan layanan kesehatan yang lebih mudah diakses, namun masih ada sejumlah tantangan yang</p> | <p>Mengatasi masalah sosial yang terkait stigma dan diskriminasi terhadap waria</p> | <p>Menekankan pada penanggulangan HIV/AIDS pada remaja</p> |

| | | | | | | |
|--|-------------------------------|--|--|---|--|--|
| | Vol. 6 No. 2 Desember 2023 | | | perlu diatasi. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran remaja mengenai risiko HIV, minimnya pengetahuan tentang perilaku seks yang aman, serta keterbatasan dalam akses layanan kesehatan yang ramah remaja. | | |
|--|-------------------------------|--|--|---|--|--|

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pemberdayaan Jim Ife

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) secara etimologis menunjukkan proses peningkatan kemampuan bagi individu atau kelompok. Terminologi tersebut berakar dari kata "daya", yang menandakan adanya energi atau kekuatan yang mampu diwujudkan. Dalam ranah akademis, pemberdayaan dipersepsikan sebagai pendekatan sistematis untuk memanfaatkan potensi maksimal suatu entitas. Secara konseptual, pemberdayaan terhubung erat dengan dimensi kekuasaan (*power*). Keterkaitan ini menjelaskan bahwa pemberdayaan pada dasarnya merupakan redistribusi atau transformasi terhadap struktur kekuasaan, yang membuka peluang bagi pihak marginal untuk mendapatkan akses dan kontrol yang lebih signifikan atas sumber daya serta proses pengambilan keputusan.

Menurut Jamaludin dalam karyanya mengenai sosiologi pedesaan, menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan strategi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Proses ini melibatkan serangkaian intervensi yang bertujuan untuk memotivasi, mendorong,

dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap potensi yang dimiliki, yang kemudian diikuti dengan upaya sistematis untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal.¹⁴ Dalam literatur akademik, khususnya yang diulas oleh Edi Suharto, definisi pemberdayaan dapat dianalisis melalui tujuan, proses, dan strategi implementasinya.¹⁵ Konsep pemberdayaan dipahami sebagai strategi pembangunan yang menekankan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui proses intervensi yang memotivasi, menumbuhkan kesadaran kritis, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Menurut Jim Ife pemberdayaan artinya *“Empowerment aim to increase the power of disadvantage”*¹⁶, dalam hal ini pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuasaan masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Pernyataan tersebut memiliki dua konsep pokok yakni: daya (*power*) dan ketimpangan (*disadvantaged*) atau kekuasaan dan kelompok lemah. Pemberdayaan merujuk pada proses pemberian akses terhadap kesempatan, sumber daya, pengetahuan, keterampilan, dan bahasa yang diperlukan agar individu maupun kelompok mampu meningkatkan kapasitasnya dalam mengambil keputusan terkait masa depan mereka sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan memungkinkan individu untuk berperan aktif dan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan

¹⁴ Don Nasrullah Jamaluddin, 2015, *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: Pustaka Setia, Cet 1, hlm. 243

¹⁵ Edi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung: Ptevika Aditam, Cet 1, hlm. 57

¹⁶ Jim Ife, 1997, *Community Development: Creating Community Alternatives. Vision, Analysis and Practice*, Melbourne: Addison Wesley Longman, hlm. 60-65

masyarakatnya. Konsep ini menjadi salah satu pijakan utama dalam praktik kerja masyarakat.

Kedua konsep konsep pokok yakni: daya (*power*) dan ketimpangan (*disadvantaged*) atau kekuasaan dan kelompok lemah menjadi penting karena menunjukkan realitas relasi sosial yang timpang, di mana sebagian kelompok memiliki akses lebih terhadap kekuasaan, sumber daya, dan representasi sosial, sementara kelompok lainnya mengalami marginalisasi, subordinasi, dan pengucilan dari proses sosial-politik. Power, dalam konteks ini, bukan hanya diartikan sebagai kekuasaan politik atau kontrol formal terhadap institusi, tetapi juga mencakup daya untuk menentukan arah hidup, mengakses informasi dan peluang, serta menyuarakan kepentingan diri dan kelompok secara kolektif. Sementara itu, disadvantage menunjukkan kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang melemahkan posisi individu atau komunitas dalam struktur sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk mentransformasikan ketimpangan struktural dan meningkatkan kapasitas serta kontrol kelompok marjinal atas kehidupan mereka sendiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat Ife menyatakah bahwa “*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individuals to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to wok the system, and so on*”,¹⁷ Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu

¹⁷ Ibid., hal. 62.

kelompok dan individu yang kurang beruntung agar mampu bersaing lebih efektif. Proses ini dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas mereka melalui pembelajaran, pemanfaatan media, keterlibatan dalam aksi politik, serta pemahaman terhadap mekanisme kerja sistem sosial. Dengan pendekatan tersebut, pemberdayaan berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan sosial, sekaligus memperkuat komunitas lokal serta memungkinkan pembentukan struktur berbasis masyarakat yang lebih efektif.

Ife berargumen bahwa munculnya ketidakberdayaan dikarenakan masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Dalam hal ini pemberdayaan memberikan individu, termasuk masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, kelompok minoritas, dan mereka yang terpinggirkan, kemampuan untuk mengambil keputusan, membuat pilihan, serta menentukan arah yang dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup mereka. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merupakan upaya sistematis untuk memperkuat kekuasaan dan kapasitas kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan peningkatan pendapatan serta pemenuhan kebutuhan hidup. Proses ini bertujuan memberikan kemampuan kepada kelompok tersebut agar mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosialnya. Jim Ife menyatakan bahwa pekerja sosial memiliki peran sebagai “*Community Worker*” atau agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ife peran sebagai upaya pengembangan masyarakat yang bertujuan agar masyarakat tersebut mampu mengorganisir sendiri berbagai upaya yang

diperlukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya secara mandiri. Peran pekerja sosial terbagi menjadi empat golongan, yaitu peran teknis, peran memfasilitasi, peran mendidik, dan peran representasi. Berikut penjabarannya :

- a. Peran Teknis (*technical*), merujuk pada pengelolaan tahapan atau langkah langkah konkret dalam pelaksanaan suatu program. Peran ini berfokus pada aspek operasional yang memastikan proses pemberdayaan berjalan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- b. Peran Fasilitasi (*fasilitative role*), memfasilitasi berfungsi memberikan dorongan dan membuka peluang bagi masyarakat untuk berkembang. Peran ini digunakan sebagai pendorong agar kelompok dan komunitas mampu meningkatkan kreativitas serta mengelola usaha secara efektif guna mencapai tujuan pemberdayaan.
- c. Peran Mendidik (*educational role*), dipahami sebagai suatu fungsi yang berorientasi pada peningkatan proses pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas individu, tetapi juga mencakup penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks masyarakat.
- d. Peran Representasi (*representation role*), merupakan fungsi yang berorientasi pada peningkatan pemahaman terhadap suatu konsep atau rencana. Dalam konteks ini, pekerja masyarakat berperan sebagai agen perubahan dengan mendorong kesadaran kolektif, membangun hubungan kolaboratif dengan pihak lain, serta memfasilitasi masyarakat dalam menyusun perencanaan.

Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan. Melalui perannya, yayasan berupaya memberikan akses pemberdayaan, khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi, untuk memperkuat posisi waria agar mampu mandiri dan berdaya. Upaya ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu waria, tetapi juga berkontribusi pada penguatan keluarga serta harmonisasi sosial di masyarakat. Sejalan dengan tujuan pemberdayaan, peran yayasan difokuskan pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan pengakuan sosial bagi waria. Jim Ife mengemukakan bahwa masyarakat memiliki berbagai bentuk kekuatan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses pemberdayaan :

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi, sebagai upaya pemberdayaan yang memberikan kesempatan bagi individu dalam menentukan keputusan sendiri serta meraih kualitas hidup yang lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, diwujudkan melalui pendampingan agar masyarakat mampu merumuskan kebutuhannya secara mandiri.
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, dilakukan dengan mendorong pengembangan kapasitas masyarakat untuk menyampaikan gagasan dalam ruang budaya publik.
- d. Kekuatan kelembagaan, terkait dengan upaya meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan dan dukungan yang tersedia.

- e. Kekuatan sumber daya ekonomi, mencakup pemanfaatan potensi masyarakat dalam bidang kelembagaan, pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, pemerintahan, hingga media.¹⁸

Ketidakberdayaan masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan kekuatan (*powerlessness*), melainkan juga dipengaruhi oleh beragam bentuk ketimpangan sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat. Ketimpangan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, (*ketimpangan struktural*) yang terjadi antar kelompok primer, seperti ketidakseimbangan antara kelas sosial (orang kaya versus orang miskin, buruh versus majikan), serta ketidaksetaraan berbasis gender, ras, dan etnis, khususnya yang melibatkan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas. Kedua, ketimpangan kelompok yang muncul karena perbedaan usia, kondisi fisik, mental, atau intelektual; termasuk isu-isu yang menyangkut orientasi seksual, serta keterisolasian masyarakat baik secara geografis maupun sosial, seperti dalam kasus daerah tertinggal. Ketiga, ketimpangan personal yang bersumber dari pengalaman traumatik individu, seperti kehilangan anggota keluarga, kematian orang terdekat, serta permasalahan internal dalam keluarga atau kehidupan pribadi.¹⁹

Berdasarkan faktor ketidak-berdayaan masyarakat tersebut, Menurut Jim Ife, upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. *Pertama*, pemberdayaan melalui strategi perencanaan dan formulasi kebijakan yang diimplementasikan dengan cara membangun atau

¹⁸ Ibid., hal. 64.

¹⁹ Zubaedi, op.cit., p.23

memodifikasi sistem kelembagaan dan struktur organisasi agar dapat menyediakan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat dalam mengakses berbagai sumber daya, fasilitas layanan, serta peluang untuk terlibat aktif dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui mobilisasi sosial dan aktivisme politik yang dijalankan melalui perjuangan dan pergerakan politik dalam upaya membangun kekuatan yang berdampak dan berpengaruh secara efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui proses edukasi dan pengembangan kesadaran kritis yang dilaksanakan dengan metode pembelajaran komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan mengembangkan keterampilan bagi kelompok masyarakat marginal serta memperkuat kapasitas dan daya mereka.²⁰

Dalam penelitian ini, pemberdayaan dilakukan Yayasan Srikandi Sejati kepada waria yang tidak berdaya dikarenakan stigma dan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Mengacu pada konsep "*Disadvantage*" (kurang beruntung) menurut Jim Ife, pemberdayaan waria dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan kekuatan dan kemampuan (*power*) kepada mereka agar dapat lebih berdaya. Penelitian ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh yayasan Srikandi Sejati dalam upaya memberdayakan waria. Dampak dari pemberdayaan ini melalui berbagai program adalah terciptanya pengaruh positif yang memungkinkan waria untuk mencapai kemandirian, serta meningkatkan

²⁰ *Ibid.*, 24.

pendapatan mereka, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan ekonomi bagi diri mereka sendiri dan komunitas.

1.6.2 Waria

Waria yang berasal dari gabungan kata “wanita” dan “pria” merupakan suatu individu secara biologis laki-laki tetapi berperilaku dan beridentitas sebagai perempuan. Karakteristik waria ini mencakup penampilan, perilaku, serta perasaan yang lebih feminin dengan kategori gender non-biner.²¹ Waria merujuk pada individu yang terlahir dengan anatomi laki-laki namun mengekspresikan dirinya sebagai seorang perempuan.

Keberadaan waria di tengah masyarakat menjadi polemik berbagai aspek seperti sosial, budaya, psikologis, dan hukum. Waria dapat diposisikan dalam kategori “gender ketiga” pada budaya Indonesia yang dikenal dengan istilah transgender, transpuan, atau sebagai individu dengan gender non-conforming.²² Identitas waria menunjukkan ekspresi gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis saat dilahirkan. Keberadaan mereka di lingkup masyarakat sering kali mengalami marginalisasi dan diskriminasi. Tantangan sosial dan budaya yang signifikan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan penerimaan mereka di dalam suatu kelompok atau komunitas.

Waria dengan identitas gender non-biner memiliki akar sejarah yang panjang di Nusantara, seperti budaya tradisional Bugis yang berasal dari Sulawesi

²¹ Ashari N, 2021, Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makasar), *JIVA: journal of Behavior and Mental Health*, Vol 2(2), hlm. 170

²² Boellstorff T, 2004, "Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites." *Cultural Anthropology*, Vol 19(2), hlm. 161 <https://doi.org/10.1525/can.2004.19.2.159>

Selatan mengenal lima gender, termasuk sebutan “calabai” dan “bissu” dengan peran sosial dan spiritual.²³ Pada masa pra-kolonial, individu dengan keberagaman ekspresi gender sering terintegrasi dalam struktur sosial dan adat. Posisi mereka berubah secara signifikan selama masa kolonialisme dan pasca-kemerdekaan dengan masuknya nilai-nilai baru.

Pembentukan identitas gender waria dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kondisi lingkungan seperti, keluarga yang memiliki pengaruh signifikan dari pengalaman masa kecil. Pola pengasuhan dengan cenderung memperkenalkan berbagai aktivitas feminin dan memperbolehkan anak laki-laki untuk mengekspresikan feminitasnya berdampak pada awal mula terbentuknya gender tersebut.²⁴ Kemudian ketiadaan figur seorang ayah atau figur laki-laki dalam sebuah keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan identitas gender anak.²⁵ Penerimaan suatu ekspresi gender yang dilakukan dalam lingkungan keluarga juga mendorong terbentuknya gender non-konformis dari norma sosial.

Waria secara historis, waria seringkali dipandang sebagai objek yang memerlukan "perbaikan" atau belas kasihan. Dalam konteks ini, Yayasan Srikandi Sejati hadir sebagai respons konkret terhadap kebutuhan komunitas waria akan perlindungan, pemberdayaan, dan advokasi hak-hak mereka. Melalui berbagai programnya, Yayasan Srikandi Sejati berupaya mengurangi stigma sosial,

²³ Hardon, A., Idrus, N. I., & Hymans, T. D, 2013, "Chemical sexualities: The use of pharmaceutical and cosmetic products by youth in South Sulawesi, Indonesia." *Reproductive Health Matters*, Vol 21(41), hlm. 216 [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(13\)41709-3](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(13)41709-3)

²⁴ *Ibid.*, 20.

²⁵ Muthmainnah Y, 2016, "LGBT Human Rights in Indonesian Policies." *Indonesian Feminist Journal*, Vol 4(1), hlm. 22

membuka ruang partisipasi setara dalam kehidupan bermasyarakat, serta memperjuangkan pengakuan hukum dan perlindungan hak asasi. Dengan demikian, peran yayasan ini mencerminkan pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam melawan diskriminasi, sekaligus memperlihatkan bagaimana civil society dapat menjadi agen transformasi sosial dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.



Intelligentia - Dignitas

1.6.3 Stigma dan Diskriminasi Waria

1. Stigma

Stigma adalah suatu atribut yang mendiskreditkan individu atau kelompok dari penerimaan sosial, hal ini mengakibatkan adanya perubahan identitas sosial mereka menjadi “tercela” di mata masyarakat.²⁶ Penampilan dan ekspresi gender yang dimiliki waria tidak sesuai dengan ekspektasi sosial tradisional, sehingga menjadi dasar adanya stigmatisasi.²⁷ Waria dianggap masyarakat memiliki “penyimpangan moral” atau “gangguan mental” yang mengarah penolakan identitas mereka sebagai manusia.

Menurut Goffman, stigma merupakan ciri atau atribut yang menurunkan nilai diri seseorang di mata masyarakat dan berdampak besar pada pembentukan kepribadiannya, sehingga mengganggu perilaku normal individu tersebut. Stigma menjadi faktor utama munculnya diskriminasi dan pengucilan sosial, yang dapat merusak rasa percaya diri, mengganggu keharmonisan keluarga, serta membatasi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa stigma merupakan suatu proses sosial yang melibatkan pelabelan negatif, stereotip, dan diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang dianggap berbeda atau tidak normal oleh masyarakat dominan.

²⁶ Link, B. G., & Phelan, J. C., 2001, Conceptualizing Stigma, *Annual Review of Sociology*, Vol 27, hlm. 365 <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>

²⁷ Miller, L. R., & Grollman, E. A., 2015, The social costs of gender nonconformity for transgender adults: Implications for discrimination and health, *Sociological Forum*, Vol 30(3), hlm. 812

²⁸ W. Sulistiadi et al., 2020, Handling of Public Stigma on Covid-19 in Indonesian Society, *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol 15(2), hlm. 71

Proses ini tidak hanya menghasilkan penilaian sosial yang merugikan, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan struktural dengan membatasi akses kelompok yang distigmatisasi terhadap berbagai sumber daya, termasuk pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta partisipasi dalam ruang publik.

Menurut Goffman, stigma dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan bentuk diskriminasi yang dialamatkan kepada individu. Pertama, terdapat *stigma fisik*, yakni prasangka sosial yang muncul akibat keterbatasan tubuh atau disabilitas fisik yang dianggap sebagai atribut yang menyimpang dan membedakan individu dari norma masyarakat umum. Kedua, *stigma moral atau karakter personal*, yang muncul akibat persepsi negatif terhadap latar belakang perilaku individu, seperti riwayat pelanggaran hukum, kecanduan zat adiktif seperti alkohol, atau kondisi gangguan kesehatan jiwa. Ketiga, *stigma identitas sosial*, yaitu diskriminasi yang didasarkan pada latar belakang etnis, kewarganegaraan, dan kepercayaan agama. Keseluruhan bentuk stigma ini memperkuat marginalisasi dan menurunkan nilai sosial individu dalam struktur masyarakat.²⁹

2. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan segala bentuk tindakan yang membatasi, merendahkan, atau mengucilkan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang didasari oleh perbedaan identitas seperti agama, ras, etnis, suku, golongan, status sosial atau ekonomi, jenis kelamin, bahasa, maupun pandangan

²⁹ Fitria Dayanti dan Martinus Legowo, 2021, “Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 5(2), hlm. 280

politik.³⁰ Diskriminasi dapat muncul dari adanya stigma. Perlakuan ini berdampak pada berkurangnya, terganggunya, atau bahkan hilangnya pengakuan serta pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan mendasar yang seharusnya dimiliki setiap individu maupun kelompok. Hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi, “Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya”.

Diskriminasi merupakan fenomena sosial yang fundamental dalam studi sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, merujuk pada perlakuan tidak adil atau merugikan terhadap individu atau kelompok berdasarkan keanggotaan mereka dalam kategori sosial tertentu. Konsep ini secara inheren terkait dengan hierarki sosial, prasangka, dan stereotip, yang bersama-sama membentuk dasar bagi tindakan diskriminatif berupa penolakan akses, kesempatan, atau perlakuan yang setara berdasarkan atribut yang distigmatisasi.

³⁰ Pager, D., & Shepherd, H, 2008, The sociology of discrimination: Racial discrimination in employment, housing, credit, and consumer markets, *Annual Review of Sociology*, Vol 34, hlm. 182

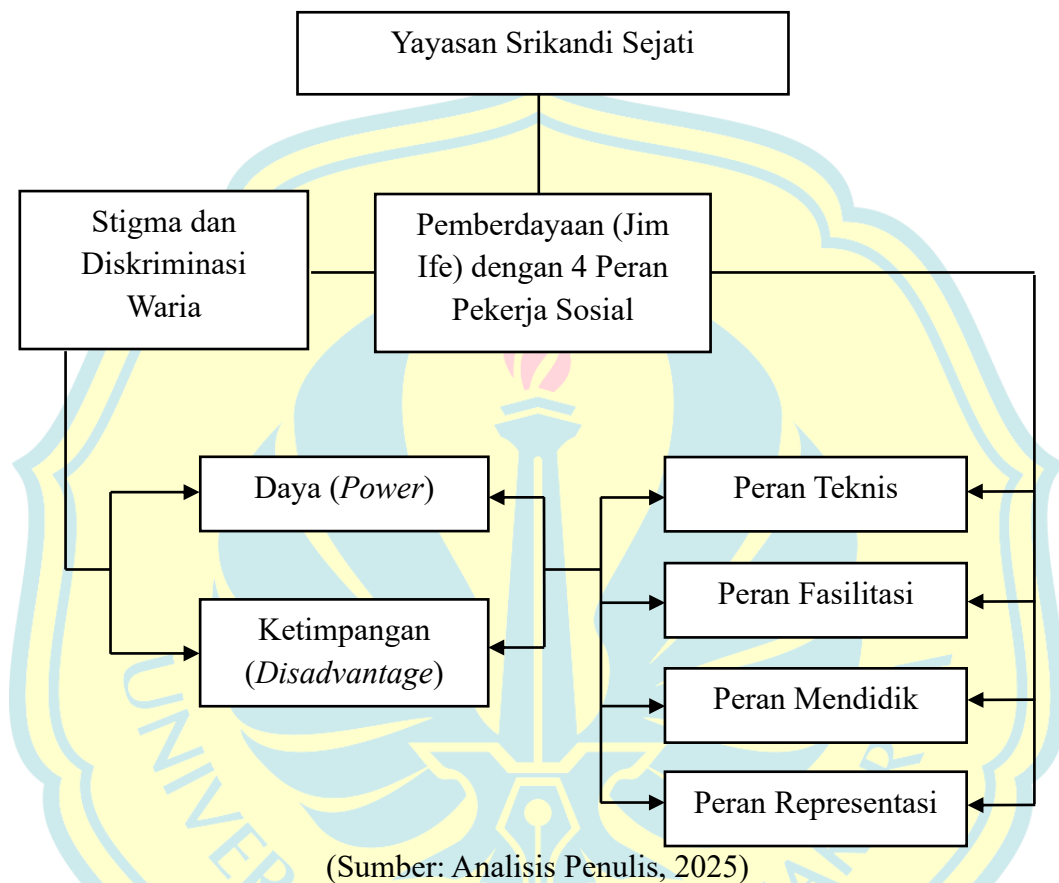
Stigma dan diskriminasi terhadap waria merupakan fenomena sosial yang saling berkaitan dan membentuk siklus marginalisasi yang berkelanjutan. Pada konteks waria, stigma termanifestasi melalui persepsi negatif masyarakat terhadap identitas gender yang tidak konform dengan norma biner tradisional. Stigma sosial yang dialami waria kemudian bertransformasi menjadi praktik diskriminasi sistemik dalam berbagai dimensi kehidupan. Diskriminasi kemudian muncul sebagai manifestasi konkret dari stigma, berupa tindakan yang secara sistematis membatasi hak, kesempatan, dan akses waria dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan perlindungan hukum. Dengan demikian, stigma berfungsi sebagai landasan ideologis yang melegitimasi diskriminasi, sementara diskriminasi memperkuat dan mereproduksi stigma yang ada.

Dalam hal ini Yayasan Srikandi Sejati berperan penting untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang terjadi pada waria di dalam masyarakat. Stigma dan Diskriminasi terjadi di ruang publik dikarenakan masyarakat tidak menerima perbedaan gender yang menyimpang. Peranan yang dilakukan Yayasan Srikandi Sejati untuk mengurangi stigma dan mencegah terjadinya diskriminasi dengan memberdayakan waria dalam edukasi, advokasi, dan partisipasi sebagai penguat solidaritas sosial di dalam masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Konsep Yayasan Srikandi Sejati diposisikan sebagai aktor utama dalam penelitian ini, yang berperan sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam upaya pemberdayaan waria. Sebagai LSM berbasis komunitas, yayasan ini berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang merespons berbagai persoalan sosial yang dialami waria melalui pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan. Keberadaan yayasan menjadi titik awal intervensi sosial dalam menghubungkan kondisi waria dengan strategi pemberdayaan yang terstruktur.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi intervensi yayasan adalah stigma dan diskriminasi yang dialami waria dalam kehidupan sosial. Stigma sosial membentuk pelabelan negatif terhadap identitas waria, sedangkan diskriminasi terwujud dalam pembatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan relasi sosial. Kedua kondisi tersebut menempatkan waria dalam posisi yang rentan dan termarginalkan, serta memperkuat ketimpangan sosial yang mereka alami.

Dalam merespons permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan menurut Jim Ife. Pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan daya (power) waria untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri sekaligus sebagai upaya mengurangi ketimpangan (disadvantage) yang muncul akibat stigma dan diskriminasi. Stigma dan diskriminasi diposisikan sebagai faktor yang melemahkan daya waria, sehingga pemberdayaan diarahkan untuk memperkuat kapasitas individu dan kolektif waria dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Srikandi Sejati dianalisis melalui empat peran pekerja sosial menurut Jim Ife, yaitu peran fasilitator, edukasi, representatif, dan teknis. Berikut realisasi peran-peran tersebut:

- a. Peran Fasilitasi, Yayasan Srikandi Sejati menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengembangan keterampilan, seperti pelatihan menjahit, tata rias, dan kewirausahaan. Melalui penyediaan ruang belajar dan fasilitas pendukung, yayasan berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kapasitas individu waria.

- b. Peran Edukasi, dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, serta literasi hukum dan sosial.
- c. Peran Representasi, dijalankan melalui pembentukan jaringan dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, maupun komunitas lokal. Yayasan Srikandi Sejati berperan sebagai perwakilan komunitas waria dalam forum-forum dialog publik untuk memperjuangkan kebijakan yang lebih inklusif.
- d. Peran Teknis, dilakukan dengan memberikan pendampingan langsung dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan, seperti penyusunan rencana usaha, manajemen keuangan sederhana, serta konseling psikososial.

Keempat peran tersebut diimplementasikan oleh yayasan dalam bidang pendidikan, advokasi, sosial, dan ekonomi sebagai upaya holistik untuk memperkuat daya waria dan mengurangi ketimpangan sosial yang mereka alami. Dengan melihat peran Yayasan Srikandi Sejati dalam memberdayakan waria dinilai sudah berkontribusi dalam mengubah stigma dan mengurangi diskriminasi, sekaligus meningkatkan kemampuan waria untuk menjadi lebih berdaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Yayasan Srikandi Sejati, waria tidak hanya memiliki ruang untuk mengembangkan keterampilan ekonomi, tetapi juga memperoleh dukungan sosial, edukasi, serta akses terhadap jaringan yang lebih luas. Waria yang sebelumnya terpinggirkan dan dianggap tidak memiliki kontribusi sosial, kini dapat

menunjukkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap realitas dan menggali maknanya. Oleh karena itu, metode ini kerap digunakan untuk menelusuri isu-isu sosial atau persoalan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam proses strukturasi dalam upaya pemberdayaan waria, dengan mengambil Yayasan Srikandi Sejati Jakarta sebagai studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana waria dan komunitasnya bertindak sebagai agen yang mampu memberdayakan diri mereka sendiri, serta menantang konstruksi sosial yang selama ini melekat pada mereka.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sebagai jenis pendekatannya. Studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna, memahami proses, serta memperoleh wawasan mendalam mengenai individu, kelompok, atau suatu kondisi tertentu. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk membantu peneliti memahami secara mendalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Sejati (YSS), khususnya dalam memberikan edukasi kepada waria yang memiliki keterbatasan

pengetahuan tentang kesehatan, serta dalam merespons berbagai permasalahan yang kerap mereka hadapi.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Srikandi Sejati (YSS) yang berlokasi di Jl. Moncokerto 1 No. 3 Utan Kayu Selatan Matraman Kota Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13140. Peneliti sudah melakukan pengamatan dan pengambilan data sejak bulan Mei 2025, namun pengambilan data yang lebih lengkap dilakukan pada bulan oktober 2025.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan data karena keterlibatannya langsung dalam fenomena yang diteliti. Sehingga peneliti memiliki beberapa kriteria tertentu dalam memilih informan yaitu, para pengurus Yayasan Srikandi Sejati, Anggota Waria, dan Masyarakat. Berikut keterangan mengenai informan-informan yang dapat diwawancarai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

| No. | Nama | Posisi | Keterangan |
|-----|---------------|------------------|-------------------|
| 1 | Bu Lenny | Pendiri Yayasan | Informan Kunci |
| 2 | Kak Kamel | Direktur Program | Informan Kunci |
| 3 | Kak Septi | Supervisor | Informan Kunci |
| 4 | Mba Sri | Bendahara | Informan Kunci |
| 5 | Mba Yanni | Sekretaris | Informan Kunci |
| 6 | Kak Ririn | Anggota | Informan Kunci |
| 7 | Bunda Reni | Anggota | Informan Kunci |
| 8 | Mba Santi | Anggota | Informan Kunci |
| 9 | Ibu Yusi | Ketua RT | Informan Tambahan |
| 10 | Pak Supriyudi | Ketua RW | Informan Tambahan |
| 11 | Mba Riska | Warga | Informan Tambahan |

(Sumber: Analisis hasil data wawancara, 2025)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik yang relevan dengan pendekatan kualitatif. Teknik-teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran komunitas sipil, khususnya Yayasan Srikandi Sejati, dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap waria. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Studi Kepustakaan

Metode ini melibatkan pencarian data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, koran, majalah, naskah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi literatur ini sangat krusial karena memberikan informasi pendukung dari penelitian sebelumnya, jurnal akademik, dan tulisan ilmiah lain yang relevan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperkuat temuan di lapangan dan menjadi dasar perbandingan antara teori dan praktik. Dalam konteks ini, data literatur akan berkaitan dengan topik-topik pemberdayaan waria serta teori-teori berbasis gender dan lingkungan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data. Peneliti memilih untuk melakukan observasi langsung sebagai metode pengumpulan data. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses edukasi yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Sejati (YSS) terhadap kelompok waria yang beraktivitas di jalanan setiap harinya. Oleh karena itu, fokus observasi diarahkan pada aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh para petugas YSS dalam menjalankan program mereka. Dengan melakukan observasi

secara langsung dapat mengetahui bagaimana YSS mengedukasi waria untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali ke kantor YSS, awalnya melakukan perijinan terlebih dahulu, dan setelah mendapatkan izin peneliti dapat melakukan wawancara dengan beberapa pengurus YSS serta penerima manfaat yakni waria sebagai anggota.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik Wawancara (*Interview*) dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data, di mana peneliti menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada informan. Jawaban yang diberikan oleh informan kemudian dicatat atau direkam menggunakan alat perekam suara. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam karena informan memiliki kesempatan untuk menjelaskan secara rinci dan akurat sesuai dengan pengalaman atau pengetahuannya. Wawancara dilakukan dengan durasi rata-rata 30 hingga 60 menit untuk mendapatkan informasi mendalam dan variatif. Wawancara secara langsung dilakukan kepada Kak Kamel, Kak Septi, Kak Ririn, Mba Sri, Mba Yani, Bu yusi, Mba Riska, dan Bunda Reni. Sedangkan wawancara online dengan Ibu Lenny dilakukan melalui media Whatsapp dengan telepon lalu peneliti rekam.

Intelligentia - Dignitas

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan menyertakan penelurusan catatan atau dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menyertakan dokumentasi visual berupa foto-foto lokasi dan aktivitas yang relevan dengan subjek penelitian. Foto-foto tersebut diperoleh melalui koleksi pribadi maupun dari arsip dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan oleh Yayasan Srikandi Sejati. Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Sumber foto diambil dari akun Instagram resmi Yayasan, yaitu @srikandisejati_foundation, serta dari blog resminya yang dapat diakses melalui <https://srikandisejati.wordpress.com/>.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh dari berbagai metode seperti wawancara, observasi dan studi kepustakaan atau dokumen, tahapan selanjutnya adalah data harus dianalisis hingga menghasilkan pola yang jelas. Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan proses reduksi data dengan menyaring, menyederhanakan, serta mengorganisasi informasi dari hasil observasi lapangan terkait aktivitas harian Yayasan Srikandi Sejati (YSS). Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik atau subfokus penelitian. Selanjutnya, peneliti memasuki tahap penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis agar dapat dianalisis dan ditafsirkan secara menyeluruh. Terakhir, berdasarkan keseluruhan proses tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas YSS terhadap kelompok waria.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh, serta memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berasal dari satu sudut pandang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teknis sebagai pendekatan untuk menguji keabsahan data:

- a. Triangulasi Sumber, dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari dua pihak, yaitu masyarakat umum dan Dinas Sosial. Dari masyarakat, diperoleh data bahwa sebagian warga mulai menunjukkan perubahan persepsi terhadap waria setelah terlibat atau menyaksikan kegiatan pemberdayaan seperti penyuluhan
- b. Triangulasi Metode, digunakan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dikonfirmasi melalui pendekatan yang berbeda.

Triangulasi Teknik, dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada isu atau tema yang sama, guna melihat konsistensi dan memperkuat hasil interpretasi peneliti.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti hingga terdapat pertanyaan penelitian yang akan mencakup latar belakang. Peneliti juga akan menguraikan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian untuk memperkuat pemahaman peneliti dalam membahas konteks peran komunitas dalam mengatasi stigma dan diskriminasi waria.

Bab II Gambaran Umum Yayasan Srikandi Sejati, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya yayasan srikandi sejati, struktur yayasan srikandi sejati, visi dan misi yayasan srikandi sejati, tujuan komunitas yayasan srikandi sejati, dan kegiatan-kegiatan yayasan srikandi sejati.

Bab III Pemberdayaan Yayasan dalam Mengatasi Sigma dan Diskriminasi Waria, pada bab ini berisikan tentang deskripsi stigma dan diskriminasi yang terjadi pada waria sehingga menjabarkan peran-peran yang dilakukan yayasan srikandi sejati melalui pemberdayaan, serta potensi keberdayaan yang dimiliki waria.

Bab IV Analisis Dampak Pemberdayaan Waria Pada Yayasan Srikandi Sejati, pada bab ini berisikan tentang deskripsi mengenai ketidakberdayaan dan keberdayaan waria dalam konsep daya dan ketimpangan pemberdayaan Jim Ife, serta analisis pemberdayaan dalam peran-peran pekerja sosial. kemudian disertakan penjabaran dampak-dampak pemberdayaan terhadap waria dengan diakhiri refleksi pendidikan sosiologis dalam hasil temuan.